

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN MEDIA FILM

Arinil Hasanah

Homeschooling Primagama, Semarang

arinisayuqianisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media film mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V MI Al Hadi Girikusuma Demak dan sejauh mana penerapan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak dengan jumlah siswa sebanyak 32 peserta didik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, tes tertulis pada akhir penerapan siklus, dan melihat dokumentasi nilai menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum penerapan media film, dan nilai rata-rata tes tertulis akhir pembelajaran tiap-tiap siklus dengan penerapan media film dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata tes tertulis dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan media film. Nilai rata-rata tes tertulis sebelum penerapan media film sebesar 58,13, nilai rata-rata siklus I sebesar 75,81 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 84,8. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus 28,1%, siklus I 75%, dan pada siklus II 93,75%. Sedangkan anak yang mendapat nilai telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus ada 9 siswa, pada siklus I 24 siswa dan pada siklus II ada 30 siswa. Berdasarkan analisis diperoleh simpulan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan media film dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Peningkatan, keterampilan Menulis Narasi, Media Film

Abstract

This study aims to improve writing skill on narrative essay using film media on Indonesian language subjects in fifth grade of MI Al Hadi Girikusuma Demak, and how far the application of film media can improve the writing skill on narrative essay in Indonesian language subjects for them. The design of this study is classroom action research with the subjects are 32 fifth grade students of MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak.

Data collection in this study was carried out by conducting observations, written tests at the end of the cycle, and find out the documentation of writing skill score on narrative essay in Indonesian subjects before the application of film media, and the average written test scores of each cycle of learning with the application of media films were analyzed using descriptive qualitative. Student learning achievement has increased every cycle. The average value of written tests from cycle I to cycle II also increase compared before the application of film media. The average value of the written test before the application of film media is 58.13, the average value of the first cycle is 75.81 and the average value of the second cycle is 84.8. Furthermore, the percentage of mastery learning also increased, namely pre cycle 28.1%, cycle I 75%, and in the second cycle 93.75%. Whereas children who scored have reached the minimum completeness criteria (KKM) 75 also experienced an increase namely pre-cycle there were 9 students, in the first cycle 24 students and in the second cycle there were 30 students. Based on the analysis, it was concluded that there was a significant increase between before and after the application of film media in learning to write narrative essays on Indonesian subjects.

Keywords: *Improvement, Narrative Writing skills, film Media*

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai dibanding keterampilan menyimak, berbicara, atau membaca. Hal ini dikarenakan untuk mampu menguasai keterampilan menulis dengan baik, seseorang harus menguasai unsur kebahasaan dan membutuhkan konsentrasi

serta kemampuan dalam menyusun dan memilih kata-kata menjadi kalimat dan wacana yang dapat memahami pembaca.

Pembelajaran keterampilan berbahasa harus dilakukan secara seimbang, artinya terjadi perlakuan pengajaran yang sama antara satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Tetapi dalam kenyataannya, keterampilan menulis sering kurang mendapat perhatian yang lebih. Hal tersebut disebabkan sulitnya keterampilan ini dibanding dengan keterampilan berbahasa yang lain. Akibatnya, guru enggan mengajarkan keterampilan menulis secara mendalam dengan alasan kurang mendalami materi dan praktik dalam menulis atau kesulitan dalam memahami peserta didik. Oleh karena itulah, pembelajaran keterampilan menulis belum terlaksana dengan baik.

Tercapainya kompetensi dasar yang diajarkan menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian indikator yang maksimal. Begitu juga proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis karangan narasi dianggap berhasil jika indikator yang disampaikan tercapai dengan maksimal. Indikator dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang harus dicapai meliputi (1) memahami struktur karangan narasi, (2) menulis bagian pendahuluan, pengembangan, dan penutup dalam karangan narasi, (3) menulis karangan narasi dengan ide dan kreasi cerita yang menarik dan sesuai dengan pengalaman pribadi yang dialami, dan (4) menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan EYD.

Penelitian dan pengamatan secara langsung melalui observasi telah dilakukan peneliti di kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hanya 9 dari 32 jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai tuntas atau telah mencapai KKM yaitu 70. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis, sehingga kompetensi yang diharapkan belum tercapai. Rendahnya kemampuan menulis ini dapat terlihat dari banyaknya nilai peserta didik dalam menulis yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak masih rendah.

Tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan, pada peserta didik kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak, disebabkan adanya kelemahan yang terjadi pada setiap indikator. Pada indikator memahami struktur narasi, peserta didik kurang menguasai dan memahami komponen-komponen struktur narasi. Hal tersebut dapat dilihat ketika menulis karangan narasi, peserta didik kurang begitu memperhatikan perbuatan, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang dalam karangan narasi yang ditulis, sehingga hasil karangan yang ditulis kurang menunjukkan hasil yang baik. Selain itu, jika diminta menyebutkan struktur karangan narasi, masih banyak peserta didik yang kurang dapat menyebutkannya dengan baik. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang

membentuknya yaitu perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.¹

Berdasarkan hal tersebut, perbaikan pembelajaran menulis narasi dan usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis narasi harus dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media film. Penggunaan media film dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang terus-menerus. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Penggunaan film dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk lebih berkreasi dalam menulis narasi dan dapat menginspirasi peserta didik dalam menemukan ide-ide cerita dari sepele cerita yang ada dalam film yang dilihat. Selain itu, Penggunaan media ini dapat membantu peserta didik mengonkretkan cerita atau narasi yang akan ditulis. Hal ini dikarenakan gambar dalam film yang dilihat dapat memberikan gambaran sejelas-jelasnya mengenai tempat, waktu, maupun suasana kejadian sehingga peserta didik akan lebih mudah

¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 145.

mengembangkan ide yang telah didapat menjadi karangan narasi. Penggunaan media film juga dapat menjadikan peserta didik merasa tidak jenuh dan tertarik untuk melaksanakan pembelajaran menulis narasi.

Film dipilih oleh peneliti sebagai media pembelajaran karena dapat membuat peserta didik lebih tertarik terhadap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, peneliti ingin memberikan sumbangan alternatif media pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis terutama menulis karangan narasi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia disekolah-sekolah pada umumnya dan di MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak pada khususnya. Maka penelitian pengajaran menulis karangan narasi menggunakan media film ini peneliti lakukan.

B. LANDASAN TEORI

1. Keterampilan Menulis

Kata menulis mempunyai dua arti, pertama menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat.² Bunyi-bunyi yang diubah itu merupakan bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu seperti benda, perbuatan, dan lain-lain. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan

² Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hlm. 1.

secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya disebut tulisan.

Menulis merupakan merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.³

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.⁴ Menulis merupakan suatu kegiatan komunikatif berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.⁵ Berdasarkan uraian tentang hakikat menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dan penuangan ide melalui bahasa tulis. Penuangan ide tersebut dilakukan dengan memperhatikan ejaan, kosa kata, dan struktur kata, serta keterpaduan kalimat agar dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, keterampilan menulis, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, juga menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah.

2. Karangan Narasi

³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008, hlm. 3-4.

⁴ Henry Guntur Tarigan,....2008, hlm. 22

⁵ Dalman, *Keterampilan menulis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 3.

Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.⁶ Rangkaian waktu dan tempat yang ditampilkan dalam sebuah karangan narasi, disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami dan mampu memaknai karangan narasi yang dibaca. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengembarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi; 1) berbentuk cerita atau kisah, 2) menonjolkan pelaku, 3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan 4) disusun secara sistematis.⁷

Narasi sebagai ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.⁸ Sasarannya adalah memberi gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, bagian, urutan, atau rangkaian kerja suatu hal. Bentuk karangan ini dapat ditemukan misalnya pada karya prosa dan drama, biografi,

⁶ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 136.

⁷ Dalman, 2016...hlm. 106

⁸ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hlm. 34.

laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal.

Narasi (narration) secara harfiah bermakna kisah atau cerita.⁹ Paragraf ini bertujuan untuk mengisahkan atau menceritakan. Kisah atau cerita dalam karangan narasi tersusun dalam alur dan konflik yang telah ditulis untuk mengungkapkan atau menceritakan kisah yang ada dalam narasi. Alur yang telah ditulis, akan menjadikan pembaca memahami dan merasakan kemenarikan cerita atau kisah dalam narasi yang dibaca.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau beberapa peristiwa yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan sedemikian rupa, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat dan mengalaminya menurut urutan waktu. Peristiwa yang ada dalam narasi disusun dengan alur tertentu serta konflik yang ada sehingga akan memunculkan emosi pembaca. Emosi yang dimunculkan pembaca dapat berupa emosi sedih, senang, bahagia, marah, dan lain-lain sesuai dengan konflik dan suasana cerita yang dibaca.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa berasal dari bahasa Latin yang berarti lidah. Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membadakan manusia dari makhluk lainnya.¹⁰ Begitu banyak

⁹ Asul Wiyanto, ...2004, hlm. 65.

¹⁰ Anang santosa, dkk., *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015, hlm. 1.3.

bahasa yang ada di dunia, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu yang berperan besar dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu, Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka setiap manusia harus mengembangkan kemampuan berbahasa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan memasukkan mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di pendidikan formal. Sehingga diharapkan seluruh warga Indonesia dapat belajar Bahasa Indonesia.

Belajar bahasa adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapatkan penguatan. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga terlibat ketika mempelajari bahasa. Belajar bahasa bukan merupakan seperangkat langkah yang mudah yang dapat diprogram dalam kemasan kilat. Pembelajaran sebagai sebuah proses perubahan psikis dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak bisa menjadi bisa, tidak biasa menjadi terbiasa. Dengan demikian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tercakup proses memperoleh pengetahuan, memahami dengan baik wacana tulis dan lisan, berlatih menerapkannya dalam praktik kebahasaan, dan terbiasa menggunakannya dalam kehidupan

sehari-hari dengan baik.¹¹

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya; tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi peserta didik perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan rencana pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada peserta didik sebagai subyek belajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk di SD atau MI. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar; kajian teoretis ke arah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar.¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses memperoleh pengetahuan, memahami dengan baik wacana tulis dan lisan, berlatih menerapkannya dalam praktik kebahasaan, dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Mata pelajaran Bahasa

¹¹ Anang Santosa, ..., 2015, hlm. 1.20.

¹² Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 1.

Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk di SD atau MI. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris yaitu partisipasi antara guru, peneliti, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. PTK (penelitian tindakan kelas) adalah penelitian tindakan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki untuk penerapan tindakan, dan melaksanakan refleksi, dan seterusnya sampai dengan perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.¹³

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemis dan Mc Tegart,¹⁴ yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan- tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*):

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah. Perencanaan dalam penelitian ini dibuat

¹³ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi aksara, 2015, hlm. 194.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, 2015..., hlm.195.

berdasarkan realita yang ada saat ini, bahwa pembelajaran menulis narasi masih bersifat *teacher centered* atau masih berpusat pada guru sehingga proses pembelajarannya kurang optimal. Penggunaan media film ini, diharapkan masalah-masalah yang ada diatas dapat diselesaikan, sehingga materi pelajaran tentang menulis narasi dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu, diharapkan prestasi belajar peserta didik ketika mempelajari materi menulis narasi dapat meningkat. Peneliti membuat skenario pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. RPP dibuat peneliti dan dilakukan menurut jadwal pelajaran yang berlaku adalah kegiatan perencanaan untuk pemecahan masalah.

b. Tindakan (*Action*)

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Sehubungan dengan hal itu, praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan, dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan.

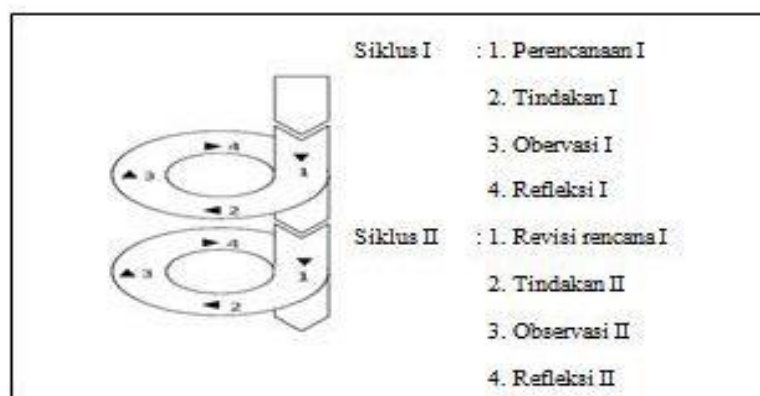
c. Observasi (*Observation*)

Observasi yang dimaksud adalah kegiatan untuk memotret sejauh mana efektifitas kepemimpinan atas tindakan telah tercapai sasaran. Efektivitas kepemimpinan atasan dari suatu intervensi terus dimonitor secara reflektif.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, suasana kelas dan guru.¹⁵

Komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) pada desain Kemmis dan Teggart dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Untuk lebih tepatnya, dikemukakan bentuk desainnya.¹⁶



Gambar 1
Desain Penelitian menurut Kemmis dan MC Taggart¹⁷

Metode Analisis data yang digunakan adalah:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, 2015..., hlm.210-229.

¹⁶ Suharsini Arikunto, ..., hlm. 20.

¹⁷ Suharsini Arikunto, ..., hlm. 92-93.

- a. Data Kualitatif untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data nontes dari responden, peneliti menggunakan lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. Responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.
- b. Data Kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil analisis data tes secara kuantitatif dihitung secara presentase dengan langkah-langkah yaitu (1) menghitung nilai masing-masing aspek, (2) merekap nilai siswa, (3) menghitung nilai rata-rata siswa, dan (4) menghitung persentase nilai dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai persentase

NK : nilai kumulatif yang diperoleh siswa

R : responden

100 : bilangan tetap

Hasil perhitungan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media film dari masing-masing siklus dibandingkan. Hasil perbandingan akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media film.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar
 - a. Pra Siklus

Dari pengamatana saat prasiklus dapat diketahui bahwa hanya 9 siswa yang mampu memperoleh nilai tuntas dari 32 jumlah siswa di kelas V. Secara keseluruhan pada prasiklus ini tingkat keberhasilannya belum mencapai mencapai ketuntasan minimal KKM yang ditentukan yaitu 70. Dapat disimpulkan Ada 9 (28,1%) siswa yang mencapai ketuntasan KKM, sedangkan sisanya 23 (71,9 %) siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 1 Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus

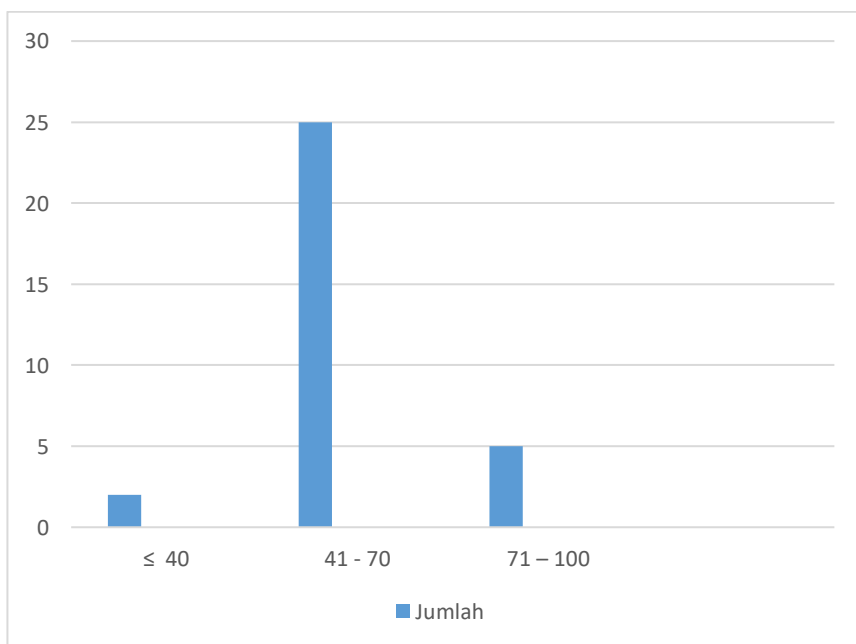
No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 70	9	28,1%	Tuntas
2	≤ 70	23	71,9%	Belum Tuntas
Jumlah		32	100%	
Jumlah Nilai			1860	
Nilai Rata-rata			58,13	
Nilai Terendah			40	
Nilai Tertinggi			75	

Dari hasil nilai ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut nilai terendahnya 40, nilai tertinggi 75 dan nilai rata-ratnya 58,13. Keberhasilan pada prasiklus belum mencapai mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 85 %. Karena dapat disimpulkan bahwa nilai ketentusan klasikal hanya memperoleh 28,1 % dari jumlah 9 peserta didik.

Tabel 2 Rentang Nilai Prasiklus

Nilai	Frekuensi
≤ 40	2
41 – 70	25
71 – 100	5
Jumlah	40

Selain tabel 2 tersebut, juga dapat dibuat grafik mengenai prestasi belajar Siswa pada prasiklus sebagai berikut ini:

**Grafik I****Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Prasiklus**

Dari grafik prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas, diperoleh data bahwa tingkat rata-rata

prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahap Prasiklus adalah 58,13, sedangkan tingkat persentase ketuntasan prestasi belajar siswa pada Prasiklus hanya 28,1 %.

b. Siklus 1

Tes pasca tindakan siklus I diikuti oleh 32 siswa. Hasilnya adalah 24 siswa tuntas belajar dari 32 yang ada di kelas V. Secara keseluruhan keberhasilan pada siklus I belum mencapai ketuntasan nilai KKM yaitu 70. Karena hanya ada 24 peserta didik yang mencapai KKM, dan 8 siswa yang belum mencapai KKM.

c. Siklus 2

Pada siklus II, permasalahan yang muncul pada siklus I dapat teratasi. Proses pembelajaran juga meningkat dimana kekurangan yang terjadi pada siklus I yaitu dengan pencapaian presentase ≥ 85 %. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas juga telah mencapai peningkatan yaitu 93,75% dari jumlah seluruh kelas V, dan telah melebihi kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu ≥ 85 % siswa tuntas. Dengan demikian, keberhasilan sudah tercapai.

Tabel 3 Perbandingan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Ketuntasan	Ketidaktuntasan
Prasiklus	58,13	75	40	28,1%	71,9%
Siklus I	75,81	90	58	75%	25%
Siklus II	84,8	95	65	93,75 %	6,25%

Peningkatan prestasi belajar menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma. Data awal atau prasiklus diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 58,13 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 40 dengan ketuntasan sebesar 28,1% dan ketidaktuntasan 71,9%. Siklus I diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 75,81 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 58 dengan ketuntasan 75% dan ketidaktuntasan 25%.

Siklus II diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 84,8 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65 dengan ketuntasan 93,75% dan ketidaktuntasan 6,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma mengalami peningkatan secara signifikan. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 46,9% dari 28,1% menjadi 75%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 18,75% yakni dari 75% menjadi 93,75%. Peningkatan prestasi belajar menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma dari prasiklus sampai siklus II dapat diakumulasi sebesar 65,65%. Keaktifan siswa belajar siswa bahwa pada siklus I diperoleh data dari hasil observasi aspek afektif dengan hasil 6 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 16 antara 20, jika di presentase 18,75% dengan keterangan sangat baik. 17 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 11 antara 15, jika di presentase 53,1% dengan keterangan baik. 9 siswa dari 32

siswa mendapatkan nilai 6 antara 10, jika di presentase 28,1% dengan keterangan kurang.

Adapun hasil observasi psikomotor 14 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 16 antara 20 ,jika di presentase 43,75% dengan keterangan sangat baik. 14 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 11 antara 15, jika di presentase 43,75% dengan keterangan baik. 4 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 6 antara 10 ,jika di presentase 12,5% dengan keterangan kurang. Selanjutnya keaktifan siswa pada siklus II diperoleh data dari hasil observasi aspek afektif dengan hasil 11 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 16 antara 20, jika di presentase 34,38% dengan keterangan sangat baik. 19 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 11 antara 15, jika di presentase 59,38% dengan keterangan baik. 2 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 6 antara 10, jika di presentase 6,25% dengan keterangan kurang. Adapun hasil observasi psikomotor 21 siswa dari 32 siswa mendapatkan nilai 16 antara 20, jika di presentase 65,6% dengan keterangan sangat baik. 11 siswa dari 34,4 siswa mendapatkan nilai 11 antara 15, jika di presentase 34,4% dengan keterangan baik. Dalam pelaksanaan siklus II ini, tidak ada siswa yang tergolong dalam kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa benar-benar terjadi peningkatan keaktifan siswa belajar dari siklus I dan siklus II.

Bagi peneliti hasil dari siklus I sudah mengalami peningkatan, baik dari segi keaktifan siswa belajar maupun hasil belajar, namun peneliti ingin mengoptimalkan pencapaian tersebut pada siklus II. Kemudian pelaksanaan

siklus I dievaluasi dan dilaksanakan siklus II sebagai pemantapan dari siklus I.

Pelaksanaan siklus II diikuti oleh 32 siswa pembelajaran menulis narasi menggunakan media film. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 46,9% dari 28,1% menjadi 75%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 18,75% yakni dari 75% menjadi 93,75%. Peningkatan hasil pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dari prasiklus sampai siklus II dapat diakumulasi sebesar 65,65%.

E. SIMPULAN

1. Penerapan pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media film pada peserta didik kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma terdiri dari lima tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap pemahaman siswa tentang narasi, tahap menulis narasi, tahap diskusi dan evaluasi, dan tahap generalisasi
2. Penggunaan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V MI Al Hadi 3 Girikusuma Demak. Prestasi belajar peningkatan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat dari meningkatnya prestasi belajar siswa dan mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% siswa mendapat nilai ≥ 70 yang diukur dengan instrumen tes yaitu menulis karangan narasi pada akhir siklus. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa pada setiap siklus menunjukkan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Berdasarkan pengamatan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa

prestasi belajar IPS siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 46,9% dari 28,1% menjadi 75%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 18,75% yakni dari 75% menjadi 93,75%. Peningkatan hasil pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dari prasiklus sampai siklus II dapat diakumulasi sebesar 65,65%. Kemudian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat terlihat dari siswa yang lebih aktif, komunikatif, serta suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini selaras dengan meningkatnya hasil observasi aspek afektif siswa, aspek psikomotor siswa, serta aktivitas guru selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara, 2015.
- Dalman. *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama. 2014.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Santoso, Anang, dkk.. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Wiyanto, Asul. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.